

kepada konseli, ketrampilan untuk dalam menangani masalah konseli dengan humor. konseli mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari temanya dan konseli merasa tidak berdaya menghadapi masalah. dengan adanya humor didalam bimbingan dan konseling, konselor mampu menjalin trust dengan konseli tanpa ada paksaan dari pihak konselor maupun pihak lain. *Sense of Humor* bukan hanya bagaimana seseorang bisa melakukan humor namun juga ada empat hak yang perlu dikategorikan:

Pertama Kemampuan seseorang untuk menggunakan humor. Tidak semua orang mampu menggunakan humor terlebih ketika seseorang sedang mengalami masalah. Ada beberapa tipe kepribadian yang berbeda dalam diri manusia. Ada yang bersifat introvet cenderung lebih memendam masalah yang dihadapinya. Mereka tidak akan pernah menggunakan humor sebagai salah satu jawaban. Tipe kepribadian yang ekstovet cenderung memiliki kemampuan untuk menggunakan humor sebagai salah satu jalan untuk mengurangi rasa kesal yang melanda.

Kedua Kemampuan seseorang untuk menciptakan humor Penciptaan humor tentunya tidak semudah seseorang yang membalikkan telapak tangan, orang yang mampu menciptakan humor tentunya juga didukung karakteristik secara kuat. Karakteristik yang dimaksud adalah bakat serta cipta humor yang tinggi. Adanya dukungan fisik yang juga mampu mengekspresikan apa yang akan

dimaksud dalam humor tersebut.⁴⁶ Banyak seseorang yang mampu menghasilkan karya tentang humor (naskah) namun juga belum tentu mampu menunjukkannya secara langsung. Seseorang yang memiliki kemampuan menciptakan humor akan tampak walau hanya pada saat bercerita mengulang kejadian lucu, dalam hal ini tidak ada hubungannya dengan tipe kepribadian seseorang.

Ketiga Kemampuan seseorang untuk menanggapi humor adalah kemampuan yang termudah yang dimaksud ada dua kategori yaitu menghargai secara aktif dan menghargai secara pasif. Menanggapi secara aktif artinya adalah memberikan respon dengan menyambung kata-kata yang juga berbau humor, artinya ada timbal balik yang seimbang sebagai lawan. Sedangkan yang dimaksud dengan menanggapi secara pasif yaitu seseorang hanyamampu ikut tertawa dengan adanya kelucuan yang diberikan tokoh utama. Menanggapi secara pasif inilah yang memiliki prosentase yang lebih besar, berbeda dengan yang aktif, tidak semua orang menanggapi humor secara aktif.

Keempat Kemampuan seseorang untuk menghargai humor. Menghargai tentu bukan kata-kata yang asing, semua orang mampu menerjemahkan. Kemampuan seseorang menghargai ini akan tetapi dengan sendirinya hanya ada beberapa hal yang ternyata juga berpengaruh yaitu *mood*. Seseorang yang sedang mengalami *mood* yang

⁴⁶Siti munawaroh, "pengaruh sense of humor guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa", (Kumpulan penelitian :7 Juni 2011),hal 9-10

korban, sehingga mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak.

Dampak *verbal abuse* pada anak mengakibatkan berbagai dampak fisik mengakibatkan organ-organ tubuh mengalami kerusakan, seperti memar, luka-luka. Dampak psikologis berupa trauma psikologis, rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi, kreativitas menurun, hilangnya inisiatif, serta daya tahan tubuh, mental terganggu, rasa percaya diri menurun, stress, depresi. Dampak jangka panjangnya bias terlihat menurunnya prestasi belajar siswa dan perubahan perilaku. Sedangkan dampak sosial, siswa yang mengalami tindakan kekerasan ada penanggulangan bias saja menarik diri dari lingkungan pergaulan, karena takut, merasa terancam dan merasa tidak bahagia berada diantara teman-temannya. Mereka yang mengalami *verbal abuse* cenderung jadi pendiam, sulit berkomunikasi baik dengan guru dan sesama temannya. Mereka cenderung menutup diri dari pergaulan, sukar mempercayai orang lain.⁶³

Verbal abuse tersebut lebih banyak mereka gunakan dalam berinteraksi dengan teman-temannya, dibandingkan dengan kalangan yang lain. Sementara itu, kata-kata *verbal abuse* lebih banyak digunakan dalam pergaulan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Bahkan ada beberapa siswa yang mengaku bahwa penggunaan *verbal*

⁶³Dian Arlupi Utami, "Urgensi pendidikan karakter dalam kekerasan disekolah (School Bullying)", *Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan*, Pendidikan karakter yang islami, (Surabaya: April-Juni, 2011), hal.132-134

Dalam konseling konselor lebih banyak menggunakan lisan, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur, dan benar. Agar konselor bisa mendapatkan jawaban-jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang jujur dan terbuka dari klien, kalimat-kalimat yang dilontarkan konselor harus berupa kata-kata yang mudah dipahami, sopan, dan tidak menyinggung atau melukai hati dan perasaan klien. Demikian pula ketika memberikan nasihat atau pandangan positif tentang hal-hal yang harus direnungkan oleh klien, hendaknya dilakukan dengan kalimat-kalimat yang indah, bersahabat, menangkan dan menyenangkan.⁷²

Dalam metode lahiriah di atas dijelaskan bahwa konselor lebih banyak menggunakan lisan begitu pula pada teknik humor ini lebih banyak menggunakan lisan yaitu dengan selalu menggunakan cerita humor pada klien sehingga dapat dijelaskan bahwa metode dalam menggunakan teknik humor sama halnya menggunakan metode bimbingan konseling islam ini yang bersifat lahir. Rasulullah saw juga pernah menggunakan teknik humor dalam memberikan pesan-pesan dan nasihat kepada umatnya seperti cerita dibawah ini.

Suatu hari ada seorang nenek yang bertanya sama rasullah saw ,” ya Rasulullah, apa aku bisa masuk surga?” Nabi Muhammad saw menjawab, “*di surga tidak ada orang tua.*” Mendengar jawaban itu, si nenek tentu saja terpukul dan sangat sedih, namun kekecewaanya tidak berlangsung lama. Rasulullah saw kembali berkata, “ *di surga yang tinggal hanya*

⁷² Samsul munir amin, bimbingan dan konseling islam, (Jakarta: Amzah) 2010, hal.81-

